

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam suku bangsa. Di antara suku bangsa tersebut masih ada yang hidup terasing di pedalaman, baik pedalaman pulau besar ataupun pulau kecil, masyarakat tersebut disebut dengan masyarakat terasing.

Istilah masyarakat terasing telah lama beredar di Indonesia yang dipelopori Departemen Sosial sebagai institusi pemerintah yang bertugas mengurus masalah masyarakat terasing. Departemen Sosial RI telah menyelenggarakan program pemberdayaan terhadap mereka yang dimulai sejak tahun 1972, dimana pada saat itu digunakan istilah masyarakat terasing. Kemudian sejak tahun 1999 pemerintah tidak lagi menggunakan istilah masyarakat terasing, tetapi menggunakan istilah KAT (Komunitas Adat Terpencil), (Depsos RI- Direktorat PKAT,2003 :6).

Seiring dengan kebijakan pemerintah untuk memberdayakan KAT (Komunitas Adat Terpencil), dengan membuat program bernama PKAT (Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil) secara nasional dituangkan dalam suatu Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas adat terpencil. Tujuan umum Program Pemberdayaan KAT adalah meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan komunitas adat terpencil secara bertahap sebagaimana masyarakat

Indonesia pada umumnya, serta memperoleh kesempatan untuk berperan aktif dalam pembangunan, dan dalam pelaksanaannya tetap menjaga kearifan lokal serta adat istiadat. (Depsos RI- Direktorat PKAT,2003 :4)

Orang Rimba yang hidup tersebar di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi merupakan salahsatu dari Komunitas Adat Terpencil (KAT), Setelah masuknya program pemerintah Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) terhadap Orang Rimba telah banyak mengalami perubahan, yaitu mulai lunturnya adat istiadat yang selama ini mereka jaga. Rumah yang dibangun oleh pemerintah melalui program PKAT yang ditujukan kepada Orang Rimba, di bangun bersebelahan dengan pemukiman transmigran (Robert,*et all*, 2010: 27)

Berdasarkan penelitian peninjauan fasilitator KKI WARSI menjelaskan bahwa, dengan adanya perkembangan dalam kehidupan Orang Rimba serta lajunya pembangunan di wilayah ini serta masuknya PKAT sebagai program bawaan pemerintah, maka saat ini telah banyak Orang Rimba yang mulai keluar dari hutan dan menempati rumah di daerah transmigran sebagai tempat tinggalnya. Beradaptasi atau menukar hasil hutan dengan kebutuhan lain yang tidak mereka dapat di dalam hutan dengan masyarakat pendatang (transmigran) dan masyarakat dusun di sekitar kawasan.

Selain itu, perubahan pun telah menyentuh mereka, di mana di antara mereka mulai tumbuh harapan untuk hidup seperti masyarakat luar (transmigran) dan mendapatkan hak kepemilikan atas lahan. Dalam kondisi keterdesakan Orang Rimba baik dari masyarakat pendatang (transmigran) maupun dari pemerintah, sangat tidak mungkin jika Orang Rimba dibiarkan berjuang sendiri untuk

mempertahankan wilayah mereka. Selain baru mengenal budaya baru dan hak kepemilikan, mereka pun baru mengenal baca tulis. Hanya segelintir pihak yang peduli dengan keberadaan Orang Rimba, salah satunya adalah Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi yang sejak 1998 masuk ke dalam hutan untuk memberikan program bantuan agar keberadaan Orang Rimba tetap terjaga. Salah satu bantuan yang dilakukan KKI Warsi adalah memberikan pendidikan kepada Orang Rimba melalui program BTH (Baca Tulis Hitung) di mana KKI berperan sebagai guru atau fasilitator kepada Orang Rimba. Program ini bertujuan agar Orang Rimba dapat menyelesaikan permasalahan mereka. Tujuannya agar tidak mudah ditipu atau dibodohi oleh pihak luar (seperti transmigran, perusahaan sawit dan karet). (Berdasarkan Penelitian Penjajakan fasilitator KKI WARSI, 2010).

Program PKAT yang telah berjalan lebih dari 11 tahun, ternyata tidak mendapatkan respon positif dari masyarakat yang tergolong terasing ini mereka masih terikat kuat dengan budayanya (Depsos RI- PIKAT, 2004 : 11). Budaya yang masih dilakukan oleh Orang Rimba adalah *melangun*. *Melangun* adalah apabila ada salah satu orang rimba yang meninggal dari salah satu rombongan, maka rombongan tersebut akan berjalan menjauh dari tempat mereka tinggal untuk menghilangkan kesedihan dan juga tempat terjadinya orang meninggal di anggap sial, mereka meninggalkan tempat tersebut dalam waktu yang cukup lama sampai 10-12 tahun (Hendra, 2009 :54). Taman Nasional sudah semakin sempit sejak masuknya sekitar 28 buah perusahaan HPH sepanjang tiga dekade terus menerus secara *massiv* menguras hasil hutan dengan total luasan sekitar 2,5 juta ha atau setengah dari luas Provinsi Jambi. Yang menjadi sasaran utama dari perusahaan

HPH tersebut adalah kawasan hutan dataran rendah di mana areal ini dianggap sebagai areal yang paling ekonomis. Sedangkan areal hutan dataran rendah ini juga menjadi tempat hidup dan *melangun* bagi Orang Rimba (Robert, 2010; 21). Oleh karena itu masa *melangun* menjadi semakin singkat selama 4 bulan sampai dengan 1 tahun. Dari tradisi ini saja program PKAT sudah tidak mungkin berjalan dengan baik.

Setelah masuknya PKAT sudah banyak terjadi perubahan salah satunya adalah membuat pengaburan identitas terhadap Orang Rimba. Pengaburan identitas yang terjadi adalah hilangnya identitas Orang Rimba di mana adat istiadat yang mereka anut berangsur-angsur hilang. Pendekatan pembangunan telah mengaburkan identitas Orang Rimba. Orang Rimba memiliki pola hidup berbeda, namun pendekatan pembangunannya disatukan. Kegagalan pembangunan lebih banyak terjadi pada Orang Rimba karena hidup mereka yang berpindah-pindah. Banyak rumah ditinggalkan. Sebenarnya yang menjadi kesalahan mendasar dalam program pemerintah PKAT, yaitu Pemerintah membangun rumah, tetapi tidak disesuaikan dengan pola hidup Orang Rimba, sehingga ditinggal atau dijual (Robert,*et all*, 2010: 28).

Hal ini di sebabkan karena, pendekatan yang dilakukan masih *top-down*, yakni di mana pemerintah melakukan pembangunan dari pusat sehingga pembangunan berjalan secara seragam (dari atas dan seragam). Bukan *bottom up*, di mana pembangunan dilakukan melalui pendekatan atau partisipatif dengan masyarakat (Ngadisah, 2003 : 17).

Setelah masuknya program pemerintah PKAT terhadap Orang Rimba, maka Orang Rimba terbagi menjadi dua, yaitu Orang rimba yang tinggal di dalam hutan dan menolak pindah ke pemukiman PKAT dan tetap menjaga adat istiadatnya, serta Orang Rimba yang telah tinggal dan menetap di wilayah pemukiman PKAT serta berdampingan dengan transmigran.

Dahulunya Orang Rimba sangat takut dalam berhubungan dengan dunia luar, mereka membutuhkan penghubung dengan orang luar. Hal itu terlihat ketika orang luar masuk ke dalam kawasan mereka dan membuka lahan. Orang rimba lebih memilih menghindar dan menjauh masuk ke dalam hutan. Orang Rimba dalam menukar hasil buruan atau hasil alam kepada orang luar melalui penghubung. Penghubung ini dinamakan *jenang*. *Jenang* merupakan warisan dari masa lampau waktu belum sering ada hubungan dengan dunia luar. *Jenang* adalah orang luar yang dipercaya dan ditunjuk secara resmi oleh Orang Rimba sebagai perantara perdagangan. Orang Rimba akan membawa barangnya kepada *jenang*, lalu *jenang* akan menaksir harganya. Dahulunya Orang Rimba yang sering berhubungan dengan orang desa lewat *jenang* biasanya menjadi pemasok getah balam, rotan dan kayu pohon. Kemudian sebagai gantinya Orang Rimba akan mendapat periuk, mata tombak, parang dan benda-benda logam lainnya.

Ketika Orang Rimba sudah mengenal uang, pertukaran barang secara langsung sangat menurun. Pada saat ini peran *jenang* tidak banyak dipakai lagi, Orang Rimba umumnya langsung menjual barangnya kepada toke atau penduduk desa dengan alat penukar uang. Orang Rimba yang sudah menetap dan tinggal di luar sudah banyak yang mengalami perubahan seperti mereka sudah mengenal

teknologi seperti *handphone* dan motor. Selain itu, Orang Rimba yang menetap di luar mereka sudah mengenal uang, sistem perdagangan dan sebagian dari mereka sudah ada yang bekerja di perusahaan-perusahaan sawit sebagai buruh lepas. (Penelitian Penjajakan KKI –WARSI, 2010)

Perubahan memang tidak mungkin ditolak, karena perubahan adalah sifat utama dari masyarakat dan kebudayaan. Semua berubah sesuai dengan ketentuan alam dan sosial yang telah berlaku (Sairin, 2002 :166). Demikian juga dengan Orang Rimba setelah masuknya program PKAT, itu dapat dilihat dari perubahan setelah membandingkan keadaan pada beberapa waktu lalu dengan keadaan sekarang. Perubahan itu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi. (Soedjito, 1987 : 105).

Faktor fisik seperti letak geografisnya akan mempengaruhi perubahan itu. Pada daerah yang sukar untuk dijangkau tentu perubahan akan sangat lamban terjadi karena kontak budaya akan terbatas. Itu berarti bahwa perubahan budaya berkaitan dengan lingkungan alam. (Soedjito, 1987 : 97). Tetapi faktor lingkungan juga tidak terlalu menghambat perubahan yang terjadi Orang Rimba pasca masuknya program PKAT. Orang Rimba merupakan komunitas yang hidup di dalam hutan. Hutan bagi mereka merupakan harta yang tidak ternilai harganya, dimana tempat mereka hidup, beranak pinak dan merupakan sumber pangan mereka. Akan tetapi sekarang mereka sulit mendapatkan bahan makan yang berada di dalam hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini dikarenakan kawasan hidup mereka yang semakin lama semakin berkurang setelah masuknya

perkebunan sawit skala besar dan juga dengan masuknya proyek transmigrasi. Sehingga mau tidak mau Orang Rimba harus terusik dengan kehadiran orang luar, karena untuk memenuhi kebutuhan materiil masyarakat luar tersebut perlu mengakses hasil alam yang terletak di kawasan hidup Orang rimba. Sehingga Orang Rimba harus masuk semakin dalam ke dalam hutan untuk mencoba bertahan hidup dan ada juga sebahagian Orang rimba memilih keluar dari hutan dan tinggal di pemukiman PKAT.

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya, Perubahan budaya jauh lebih luas dari perubahan sosial. Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian , ilmu pengetahuan , teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi, dan filsafat. Perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dimasyarakat saling berkaitan. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Beberapa di antara perubahan sosial memiliki dampak yang sangat besar dan meliputi wilayah yang luas. Perubahan sosial ini memiliki pengaruh yang sangat besar. Perubahan-perubahan itu besar pengaruhnya karena mengubah lembaga-lembaga kemasyarakatan. Karena lembaga-lembaga kemasyarakatan berubah, maka dampaknya sangat nyata dalam masyarakat (Soedjito, 1987 : 130).

Perubahan yang luas terjadi pada Orang Rimba setelah masuknya program pemerintah PKAT. Dari awal pemerintah memang mengharapkan terjadinya proses modernisasi dan mengangkat derajat Orang Rimba dengan jalan memasukkan program PKAT , akan tetapi pemerintah tidak menghendaki

terjadinya perubahan sosial yang begitu besar yang menyangkut semua aspek kehidupan (Depsos RI- Direktorat PKAT,2003:5).

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat atau kemampuan manusia. Perubahan ini dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Kadang antara perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki mempunyai kaitan erat. (Soedjito, 1987 : 130)

Perubahan-perubahan yang terjadi pada Orang Rimba setelah masuknya PKAT, juga membuat Orang Rimba yang merupakan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang memiliki pola hidup seperti orang luar dan juga sudah mengenal teknologi. Orang Rimba dalam mempertahankan identitasnya, baik mereka yang berusaha untuk tetap bertahan dengan adat nenek moyang maupun mereka yang kemudian memilih untuk berasimilasi kepada identitas yang mayoritas dan dominan.

I.2 Permasalahan

Dapat dilihat dari tujuan umum Program Pemberdayaan KAT adalah meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan komunitas adat terpencil secara bertahap sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya, serta memperoleh kesempatan untuk berperan aktif dalam pembangunan, dan dalam pelaksanaannya tetap menjaga kearifan lokal serta adat istiadat (Depsos RI- Direktorat PKAT,2003:4). Namun tujuan PKAT ini tidak berhasil, karena suatu

pembangunan dianggap berhasil apabila Orang Rimba bisa memanfaatkan secara maksimal pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah tanpa merusak budaya dan adat istiadat Orang Rimba.

Pemerintah memandang masyarakat terasing ini sebagai beban. Pihak pemerintah menganggap bahwa dengan cara membangun permukiman masyarakat terasing, pertanian menetap, dan memilih salah satu agama besar yang diakui Negara akan membuat kehidupan masyarakat terasing akan menjadi lebih baik dan akan membuat mereka menjadi sejahtera serta menghilangkan kehidupan mereka yang terisolir dari kehidupan yang berlaku. Orang Rimba tidak dipandang berdasarkan budaya, tetapi mereka dipandang sebagai beban dan penghalang bagi usaha-usaha pembangunan yang dilakukan dari berbagai pihak termasuk pemerintah (Robert, 2010; 26).

Orang Rimba sangat tidak suka dengan perubahan karena mereka memiliki keyakinan bahwa merubah alam akan merubah Orang Rimba, sebaliknya jika Orang Rimba berubah maka alam pun akan ikut berubah. Oleh sebab itu Orang Rimba sangat kritis dengan perubahan. Akan tetapi karena keterdesakan oleh dunia luar mau tidak mau Orang Rimba harus menerima perubahan itu. Kemudian setelah masuknya program pemerintah PKAT terhadap Orang Rimba, maka Orang Rimba terbagi menjadi dua, yaitu Orang rimba yang tinggal di dalam hutan dan menolak pindah ke pemukiman PKAT dan tetap menjaga adat istiadatnya, dan Orang Rimba yang telah tinggal dan menetap di wilayah pemukiman PKAT serta berdampingan dengan transmigran.

Rumah yang di bangun oleh pemerintah melalui program PKAT (Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil) yang ditujukan kepada Orang Rimba di bangun bersebelahan dengan pemukiman transmigran, sehingga Orang Rimba yang pindah dari hutan ke rumah yang dibangun pemerintah harus beradaptasi terhadap lingkungan yang baru, sehingga membuat Orang Rimba sedikit demi sedikit berubah. Perubahan-perubahan itu dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan serta religi.

Orang Rimba dahulunya tinggal di dalam hutan dengan adat istiadat dan kearifan lokal yang mereka miliki. Orang Rimba memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berburu dan meramu serta tinggal secara nomaden di dalam hutan, dan Orang Rimba sangat bergantung dengan hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengolah hasil hutan. Setelah masuknya Program PKAT terhadap Orang Rimba, Orang Rimba yang memilih keluar dari hutan dan tinggal di pemukiman PKAT harus menyesuaikan hidupnya terhadap lingkungan yang baru dan terhadap perubahan- perubahan yang mungkin sangat tabu bagi Orang Rimba. Orang Rimba yang selama hidupnya dan segala aktifitas dilakukan di hutan, harus keluar dari hutan dan berbaur dengan masyarakat transmigran yang memiliki kebudayaan yang asing bagi Orang Rimba. Orang Rimba secara perlahan akan berubah dan menyesuaikan diri dengan masyarakat transmigran yang hidup saling berdampingan.

Untuk menjelaskan bagaimana Orang Rimba yang telah tinggal menetap di pemukiman PKAT dan menyesuaikan hidupnya di kondisi lingkungan yang baru, maka penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan Orang Rimba yang menetap di pemukiman PKAT pada saat ini ?
2. Bagaimana pola Orang Rimba beradaptasi terhadap kondisi lingkungan tempat tinggalnya yang baru di pemukiman PKAT ?

I.3 Tujuan

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kehidupan Orang Rimba yang menetap di pemukiman PKAT pada saat ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola Orang Rimba beradaptasi terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal yang baru di pemukiman PKAT.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan penelitian bagi ilmu antropologi khususnya dalam masalah pola adaptasi atau juga dapat menjadi rangsangan bagi mereka yang belum dan kurang memperhatikan masalah ini.
2. Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan pemahaman pengetahuan masyarakat akan lingkungan dan bisa dijadikan bahan

rujukan bagi pengambil kebijakan di daerah tersebut dalam menyalenggarakan pembangunan dan lingkungan di daerah ini.

I.5 Kerangka Konseptual

Pemerintah dalam memberdayakan KAT (Komunitas Adat Terpencil) dengan membuat program bernama PKAT (Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil) secara nasional dituangkan dalam suatu Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil. Orang Rimba yang hidup tersebar di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi merupakan salahsatu dari Komunitas Adat Terpencil (KAT). Komunitas merupakan sekelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal disuatu daerah yang tertentu dan memiliki aturan bersama untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencapai kesejahteraan dan dibatasi oleh daerah geografi, kebudayaan serta adat istiadat.

Pemberdayaan adalah pemberian kewenangan dan kepercayaan kepada masyarakat setempat untuk menentukan berbagai bentuk program kegiatan pembangunan serta kebutuhan mereka melalui upaya perlindungan, penguatan, pengembangan guna untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya. Prinsip pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam proses pengkajian keadaan, pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan, sampai pada pemberian penilaian dan koreksi terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan kata lain masyarakat memiliki akses (peluang) dan kontrol (kemampuan memberikan keputusan dan memilih) terhadap keadaan yang terjadi

diseputar kehidupannya (Depsos RI- Direktorat PKAT,2003 :11). Pemberdayaan yang dimaksud diatas tidak peneliti temukan di pemukiman PKAT (Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil) yang berada di Kabupaten Sorolangun, Kecamatan Air Hitam, Desa Pematang Kabau. Menurut Bepak Biring (H.Helmi) pada saat pembangunan pemukiman PKAT, Orang Rimba sama sekali tidak dilibatkan dalam pembangunan pemukiman, Orang Rimba hanya dilibatkan sebatas melansir-lansir pasir dari luar ke dalam pemukiman.

Pemerintah telah mengeluarkan Orang Rimba dari hutan dan memberikan rumah kepada Orang Rimba dalam usaha menjalankan program PKAT. Pemerintah membangun pemukiman PKAT yang bersebelahan dengan pemukiman transmigran, sehingga membuat Orang Rimba harus beradaptasi baik dengan masyarakat sekitar dan lingkungan yang baru bagi Orang Rimba, dan Orang Rimba juga harus terbiasa dengan perubahan.

Pembangunan selalu berkaitan dengan perubahan. Perubahan tersebut menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan masyarakat (Ngadisah, 2003;17). Perubahan-perubahan yang terjadi dapat melakukan pergeseran sosial, budaya dan ekonomi. Perubahan-perubahan itu biasanya berlangsung secara berangsur-angsur. Perubahan itu bisa disebut sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. termasuk di dalamnya nilai-nilai, pola-pola perilaku ataupun sikap-sikap dalam masyarakat itu yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia di mana perubahan

mempengaruhi struktur masyarakat lainnya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan. (Soekanto, 1990: 19).

Dalam menghadapi perubahan sosial, masyarakat harus siap beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Setiap perubahan tentu akan menuntut adanya adaptasi dari masyarakat yang mengalaminya (Otto, 2008: 48). Orang Rimba harus beradaptasi dengan budaya dan masyarakat transmigran, dalam hal ini mereka dengan pengetahuan budaya yang ada padanya harus menyesuaikan diri dengan masyarakat transmigran.

Pengetahuan budaya adalah suatu pedoman atau kumpulan pedoman yang kegunaannya secara operasional dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan lingkungan (Koentjaraningrat, 1990:190).

Manusia selalu menyesuaikan diri dengan perubahan- perubahan, dan bentuk evolusi lahir dari perubahan- perubahan dan keperluan manusia. Manusia atau seseorang individu itu percaya bahwa penyesuaian yang dilakukan itu memberi manfaat terhadap dirinya. Manusia dengan akal dan budinya telah mengembangkan berbagai tindakan demi keperluan hidupnya (Koentjaraningrat, 1990: 95-96).

Orang Rimba harus menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, misalnya dahulu Orang Rimba sangat takut bertemu dengan orang luar dan membutuhkan penghubung dengan dunia luar, akan tetapi sekarang

mereka sudah terbiasa bertemu dengan orang luar. Begitu juga dengan kebiasaan yang berlaku di daerah pemukiman PKAT. Mereka perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang ada sehingga mereka tidak tersisihkan dari masyarakat. Penyesuaian-penyesuaian ini perlu dilakukan agar Orang Rimba dapat bertahan di pemukiman PKAT.

Adaptasi adalah suatu perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih atau memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai usaha penyesuaian diri (Otto, 2008: 45). Menurut (M. Ngalim, 1988: 80) penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru, ada dalam dua bentuk yaitu :

1. Mengubah diri sesuai dengan lingkungan (penyesuaian diri autoplastis)
2. Mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak atau keinginan pribadi (penyesuaian diri alloplastis)

Orang Rimba melakukan penyesuaian dalam bentuk yang pertama, yaitu mengubah diri sesuai dengan lingkungan. Hal ini bisa terlihat pada pola hidup Orang Rimba yang dahulunya berburu dan meramu, namun sekarang sudah bekerja sebagai buruh dan berbaur dengan orang transmigran. Orang Rimba sudah mengenal konsep uang sebagai alat tukar barang dan mengenal hak kepemilikan tanah. Orang Rimba harus mengubah hidup dan menentang adat istiadat yang mereka anut selama ini agar bisa tetap bertahan hidup di lingkungan mereka yang baru. Ini karena mereka harus beradaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi pada Orang Rimba, Sedangkan adaptasi membutuhkan strategi.

Strategi beradaptasi adalah pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia. Pola adalah cara untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan dan untuk memecahkan langsung masalah-masalah yang dihadapi dengan cara yang sama dengan masalah yang sama. Pola yang dimaksud adalah pola bagi (ideal) dan pola dari (aktual). Pola dari (aktual) merupakan hasil dari pengamatan setiap individu atas satu atau berbagai macam kegiatan tertentu yang terwujud dalam bentuk tindakan aktual yang nampak. Sedangkan pola bagi (ideal) merupakan abstraksi dari perilaku atau tindakan yang berarti juga serangkaian aturan-aturan, resep-resep, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana dan strategi-strategi yang ada dalam peta kognitif setiap individu sebagai anggota masyarakat (Keesing,1986: 63) .

Ada dua pola dalam strategi beradaptasi, yaitu pola dari (aktual) dan Pola bagi (ideal). Orang Rimba menggunakan kedua pola tersebut dalam beradaptasi terhadap lingkungan baru di pemukiman PKAT. Seperti pola bagi (ideal) pada Orang Rimba adalah meninggalkan kepercayaan lama Orang Rimba, setelah mereka tinggal di pemukiman PKAT dan masuk dalam agama yang diakui oleh Negara Indonesia, ini merupakan salah pola adaptasi Orang Rimba. Sedangkan contoh pola dari (aktual) pada Orang Rimba adalah telah berubahnya mata pencaharian Orang Rimba setelah tinggal di pemukiman PKAT, Orang Rimba tidak lagi berburu dan meramu akan tetapi sudah beradaptasi dalam mata pencaharian dengan cara bekerja sebagai buruh lepas di perusahaan sawit dan Orang Rimba juga sudah mulai berladang sawit dan karet, ini merupakan upaya Orang Rimba dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup. Di daerah-daerah tertentu orang yang hidup dalam lingkungan serupa cenderung saling meniru kebiasaan yang tampaknya berjalan baik di lingkungan itu (Haviland, 1988:3). Manusia dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi karena manusia memiliki kebudayaan.

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Sebagai suatu ide, kebudayaan terdiri atas serangkaian konsep-konsep serta model-model pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang seharusnya diwujudkan oleh pendukungnya dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan dan alam. Dengan ini, nilai norma dan konsep-konsep serta model-model pengetahuan tersebut penggunaannya selektif sesuai dengan lingkungan yang dihadapi oleh pendukungnya (Suparlan, 1986:114-115).

Kebudayaan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologi dari badan mereka sendiri dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik, geografis mau pun pada lingkungan sosial (Ihromi, 1987:28). Orang Rimba dengan pengetahuan budaya yang ada perlu memasang strategi-strategi tertentu yang sesuai untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Segala usaha

serta upaya Orang Rimba mereka lakukan tidak terlepas dan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di pemukiman PKAT.

I.6 Metode Penelitian

I.6.1. Lokasi Penelitian

Daerah yang dijadikan tempat penelitian adalah Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Selain itu kawasan ini juga terletak di antara jalur penghubung, yaitu lintas tengah sumatera, lintas tengah penghubung antara kota Bangko-Muaro Bungo-Jambi, dan lintas sumatera. Pertimbangan di pilihnya lokasi ini karena di sinilah berdirinya PKAT (Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil) yang dibangun oleh Pemerintah yang bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kelompok Peduli Suku Anak Dalam (KOPSAD), di kawasan ini Orang Rimba Mulai berbaur dengan orang luar. Kita bisa melihat perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada Orang Rimba setelah berbaur dengan orang luar.

1.6.2. Bentuk dan Teknik Penulisan.

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk membenarkan kebenaran. Jadi peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana ciri-ciri penelitian kualitatif adalah pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Sebagai catatan tambahan, sumber data penelitian kualitatif dapat dibedakan atas subjek penelitian, yakni sumber data, misalnya orang yang aktif sebagai penghasil data (siswa, guru dan

kades) kemudian objek penelitian, yakni sumber data dan informan, yakni orang yang merespon atau menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti saat mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar bisa lebih terarah dalam menafsirkan tujuan penelitian ini yaitu, menjelaskan dan menganalisa pola adaptasi Orang Rimba setelah keluar dari hutan dan menetap di pemukiman PKAT dan kondisi kehidupan Orang Rimba di lingkungan yang baru. Sehingga didapat pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama.

I.6.3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam metode ilmiah. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, yakni dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Juga tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penggunaan data kuantitatif dimaksud untuk mempertajam sekaligus memperkaya analisis kualitatif itu sendiri.

Data dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh si peneliti di lapangan berupa melalui observasi dan wawancara Sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah diolah

oleh pihak pertama. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literature hasil penelitian, jurnal, dan lain lain.

Observasi yaitu pengamatan secara langsung di mana peneliti melihat, mencatat perilaku atau kejadian di lapangan. Dengan melakukan observasi atau pengamatan, si peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan sehari, kondisi kehidupan dan pola beradaptasi Orang Rimba. Selain itu pengamatan juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian. Pengamatan adalah teknik pengumpulan data di mana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi subjeknya. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati Orang Rimba yang sudah keluar dari hutan dan tinggal menetap di pemukiman PKAT, Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sorolangun. Peneliti mengamati cara Orang Rimba memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hubungan dan juga cara Orang Rimba yang sudah tinggal menetap di pemukiman PKAT berbaur baik dengan orang transmigran dan dusun juga dengan sesama Orang Rimba yang tinggal di pemukiman PKAT. Peneliti juga mengamati kegiatan sehari-hari Orang Rimba yang sudah tinggal di pemukiman PKAT.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan informan . Tujuannya untuk menjangkau aneka ragam data yang berkaitan dengan objek yang di dapat langsung di lapangan yang tidak

diketahui melalui observasi. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berusaha untuk menggali informasi yang dalam dan memperluas informasi yang di dapat. Petunjuk umum wawancara dalam penelitian ini diartikan sebagai pedoman wawancara. Akan tetapi hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawaban seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja.

Wawancara dilakukan peneliti dengan terlebih dahulu membuat pedoman pertanyaan sebelum turun ke lokasi penelitian. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur. Format wawancara berbentuk pertanyaan yang disusun sebelumnya yang didasarkan atas masalah penelitian. Dalam pelaksanaannya nanti, informan diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya, namun tetap berada dalam jalur penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Orang Rimba yang memenuhi kriteria pemilihan informan, dalam penelitian ini Orang Rimba yang memenuhi kriteria tersebut adalah Temenggung Tarib, Temenggung Betaring dan H. Helmi (Biring) sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Informan lainnya adalah bapak Nyeruduk, bapak Edi, bapak Ngelam. Sedangkan informan dari luar Orang Rimba adalah bapak Umar dhani (Sekdes) dan bapak Sugeng (Kadus) sebagai informan dari pemerintahan Desa Pematang Kabau, sedangkan informan dari sisi Dinas Sosial Kabupaten Sorolangun adalah bapak Junaidi.

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan foto. Selain itu, perekaman dalam bentuk foto kamera ini juga akan sangat membantu penelitian dalam menganalisa data,

karena dengan adanya foto, akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi di lapangan.

I.6.3 Teknik pemilihan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam memilih informan peneliti menggunakan teknik sample bertujuan (*purposive sampling*). Melalui teknik ini peneliti menentukan sendiri informan yang akan dijadikan sumber data berdasarkan anggapan atau pendapat sendiri bahwa informan tersebut mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Koentjaraningrat, informan adalah individu sasaran wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi.

Dalam penelitian ini yang dilibatkan sebagai informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan yang mempunyai kemampuan untuk menginduksikan kita sebagai peneliti kepada informan lain yang ahli tentang sektor masyarakat atau unsur kebudayaan yang kita ketahui (Koentjaraningrat, 1986 : 163-164). Tegasnya yang dimaksud dengan informan kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan paling luas sehubungan dengan masalah penelitian kita. Sesuai dengan definisi tersebut maka yang dilibatkan sebagai informan kunci untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya adalah Temung (orang yang menjadi pemimpin dalam satu kelompok Orang Rimba). Sedangkan yang menjadi informan lainnya adalah beberapa orang yang menjadi sampel adalah Orang Rimba yang sudah keluar dari hutan dan menetap di pemukiman PKAT Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air

Hitam, Kabupaten Sorolangun. Dan juga beberapa informan tambahan dari pemerintahan Desa Pematang Kabau dan juga dari Dinas Sosial Kabupaten Sorolangun.

I.7 Analisis data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan menguatkan data kedalam kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1995 : 103). Dalam proses penelitian setelah data dikumpulkan dan diperoleh tahap berikutnya yang penting adalah analisis. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan adanya analisis maka data akan menjadi berarti dan berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Menyusun data berarti proses pengorganisasian dan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja. Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif.

Analisis data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data dapat diklasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi penulis dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian teoritis yang relevan. Selain itu, analisis data juga bertujuan agar si peneliti turun ke lapangan untuk menambah data yang kurang dan

mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti mencoba mencari hubungan antara klasifikasi dan selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan kebenaran data.

1.8 Proses Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan izin melakukan penelitian di Sorolangun oleh dosen pembimbing, peneliti mengurus surat izin penelitian hari Senin tanggal 2 April 2012, sehari kemudian surat izin tersebut sudah peneliti dapatkan. Pada hari Kamis tanggal 5 April 2012, peneliti berangkat ke Sorolangun. Setiba di kantor Balai TNBD di Sorolangun, peneliti berencana akan mengurus Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi (SIMAKSI). Namun kantor sudah tutup dan peneliti memutuskan untuk berkunjung ke rumah bang Nanang Sobirin Kerabat Antropologi UNAND angkatan 1999 di Kota Bangko, Kabupaten Merangin.

Hari Senin tanggal 9 April, peneliti kembali ke Sorolangun untuk mengurus surat SIMAKSI, dan petugas Kantor Balai TNBD mengeluarkan surat tersebut tanggal 11 April 2012, dan peneliti dua hari kemudian yakni hari Jumat tanggal 13 April 2012 berangkat ke lokasi penelitian di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam. Sesampai di lokasi peneliti langsung ke Kantor Balai TNBD yang berada di lokasi penelitian, peneliti disambut baik oleh mas Asep yang bertugas pada saat itu. Kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, dan mulai berdiskusi akan hal-hal dan data yang kiranya kami butuhkan pada saat di lapangan.

Setelah itu Mas Asep yang menjadi pendamping peneliti mengajak peneliti untuk langsung bertemu dengan Temenggung Tarib. Pertemuan peneliti dengan Temenggung Tarib berjalan lancar hingga sore hari. Setelah peneliti selesai mewawancarai Tumenggung Tarib, peneliti kembali ke Kantor Balai TNBD dan mengevaluasi data dan hasil wawancara yang kami dapatkan.

Keesokan harinya, peneliti diajak berkeliling ke Pemukiman PKAT yang berada di Desa Pematang Kabau, Sekolah Halom dan masuk ke perkebunan sawit yang dahulunya didirikan rumah PKAT yang sekarang tinggal puing-puing bangunan saja. Tiap pagi dan malam hari, peneliti selalu mengevaluasi data yang didapatkan bersama mas Asep agar di dapatkan kecocokan data.

Hari-hari selanjutnya peneliti berangkat ke rumah Bapak H. Helmi yang merupakan Orang Rimba yang sudah masuk Islam dan menetap di pemukiman PKAT, ke rumah Bapak Sugeng (Kadus Singosari) yang bersebelahan dengan pemukiman PKAT dan juga berkunjung ke rumah Temenggung Betaring yang berada di antara ladang sawit, keluar masuk hutan, melihat rumah-rumah Orang Rimba, dan mendokumentasikan hal-hal yang dianggap penting.

Peneliti melakukan wawancara di rumah informan kunci, di Kantor Balai TNBD, atau saat berpapasan di perjalanan masuk ke dalam hutan dan ladang sawit. Ada sedikit kendala yang peneliti dapatkan saat di lokasi penelitian, yakni sarana transportasi menuju ke dalam hutan yang tidak mendukung. Dikarenakan cuaca yang sering hujan, menyulitkan area yempuh peneliti menuju ke rumah informan dan masuk ke dalam hutan dikarenakan jalan yang licin dan lumpur

yang cukup tebal. Namun dalam hal mendapatkan data, peneliti tidak menemukan kendala karena kedatangan kami disambut baik oleh Orang Rimba, petugas kantor Balai TNBD, dan masyarakat sekitar. Setelah berselang lebih kurang 12 hari kami berada di lapangan, peneliti kembali lagi ke padang untuk mengolah data yang di dapat di lokasi.